

**MODEL TRIADIK CITRA KOTA GORONTALO
BERBASIS KESENIAN, ARSITEKTUR TRADISIONAL, DAN SIMBOL KEISLAMAN**
(A Triadic Model of Gorontalo City Image
Based on Art, Traditional Architecture, and Islamic Symbols)

Dara Fitriani¹; Zuhriati A Djailani²; Asta Juliarmann Hatta³

^{1,2,3} Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Gorontalo
darafitriani110394@ung.ac.id

Abstract

This study aims to explore public perceptions of the cultural elements that shape the image of Gorontalo City. Amid rapid urban development that may gradually erode local wisdom values, strengthening the city's identity has become increasingly important. Although Gorontalo's cultural identity and city image have been widely discussed, studies examining cultural elements as determinants of city image from the community's perspective remain limited. This research employs a qualitative approach using grounded theory. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and open-ended questionnaires involving 100 respondents from Gorontalo City. The data were analyzed through open coding, axial coding, and selective coding to identify key categories and the relationships among cultural elements.

The findings reveal that the image of Gorontalo City is shaped by three main clusters: Artistic Motifs, Traditional Architecture, and Islamic Symbols. Karawo, Pateda, Wulunga, and Manggis motifs emerge as the most recognizable aesthetic markers, while Pahangga, Makuta, and Tuwango represent the city's architectural identity. Islamic symbols, including calligraphy, domes, and jalamba, further reinforce Gorontalo's religious character as the "Veranda of Medina." The study develops a Triadic Model of Gorontalo City Image, which explains the integration of aesthetic, structural, and spiritual values in shaping the city image and provides a conceptual framework for culturally based urban design and development.

Keywords: Gorontalo culture; city image; local wisdom; urban planning; public perception.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap elemen budaya yang membentuk citra Kota Gorontalo. Di tengah perkembangan kota yang berpotensi menggeser nilai-nilai kearifan lokal, penguatan identitas kota menjadi semakin penting. Meskipun identitas budaya dan citra Kota Gorontalo telah banyak dikaji, penelitian mengenai peran elemen budaya sebagai pembentuk citra kota berdasarkan persepsi masyarakat masih terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kuesioner terbuka yang melibatkan 100 responden masyarakat Kota Gorontalo. Analisis dilakukan melalui open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi kategori utama dan hubungan antar elemen budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Kota Gorontalo dibentuk oleh tiga kluster utama, yaitu Motif Kesenian, Arsitektur Tradisional, dan Simbol Keislaman. Motif Karawo, Pateda, Wulunga, dan Manggis menjadi penanda estetika yang paling dikenali, sementara Pahangga, Makuta, dan Tuwango merepresentasikan identitas arsitektural. Simbol keislaman seperti kaligrafi, kubah, dan jalamba memperkuat karakter religius Gorontalo sebagai "Serambi Madinah". Temuan ini menghasilkan Model Triadik Citra Kota Gorontalo yang menjelaskan integrasi nilai estetika, struktural, dan spiritual dalam pembentukan citra kota serta memberikan kerangka konseptual bagi perancangan kota berbasis budaya lokal.

Kata kunci: budaya Gorontalo; citra kota; kearifan lokal; perencanaan kota; persepsi masyarakat.

Pendahuluan

Kota Gorontalo merupakan salah satu kota bersejarah di kawasan timur Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas kotanya. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam falsafah *Adat Bersendi Sara'*, *Sara' Bersendi Kitabullah*, tradisi lokal, bahasa daerah, serta berbagai bentuk kesenian tradisional membentuk karakter khas masyarakat Gorontalo (Amin, 2012; Une, 2021). Kekayaan budaya tersebut berpotensi menjadi elemen pembentuk citra kota melalui berbagai manifestasi fisik maupun nonfisik, seperti arsitektur tradisional, simbol budaya, ruang publik, dan aktivitas sosial budaya (Muhammad et al., 2023; Udilawaty, 2018).

Di tengah modernisasi dan urbanisasi, banyak elemen budaya lokal mulai terpinggirkan oleh perkembangan kota yang cenderung mengadopsi pola pembangunan modern yang seragam dan kurang merepresentasikan karakter budaya setempat (Rumambie & Subarna, 2020). Kondisi ini berpotensi mengurangi keterbacaan identitas kota serta melemahkan hubungan masyarakat dengan lingkungan budayanya. Oleh karena itu, penguatan identitas kota berbasis budaya lokal menjadi penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan (Ashworth & Kavaratzis, 2010).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas identitas budaya Gorontalo, *city branding* sebagai Kota Serambi Madinah, makna simbolik arsitektur tradisional, serta peran budaya lokal dalam pembangunan daerah (Amin, 2012; Juniarti et al., 2023; Laisa & Rosidi, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter Kota Gorontalo. Namun, sebagian besar masih mengkaji budaya, simbol keagamaan, dan arsitektur tradisional secara terpisah sehingga hubungan antar unsur tersebut dalam membentuk citra kota belum banyak dijelaskan secara komprehensif.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya model konseptual yang menjelaskan bagaimana kearifan lokal, simbol budaya, dan arsitektur tradisional saling berinteraksi

dalam membentuk citra Kota Gorontalo berdasarkan persepsi masyarakat. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* guna mengidentifikasi elemen budaya pembentuk citra kota sekaligus merumuskan hubungan antar elemen tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen budaya yang dipersepsikan masyarakat sebagai pembentuk citra Kota Gorontalo; (2) menganalisis hubungan antar elemen budaya tersebut dalam pembentukan citra kota; dan (3) merumuskan model konseptual citra Kota Gorontalo berbasis kearifan lokal.

Kajian Teori

Citra Kota (*City Image*)

Konsep citra kota (*city image*) dikemukakan oleh Kevin Lynch yang menjelaskan bahwa keterbacaan kota (*imageability*) dibentuk oleh lima elemen utama, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* (Lynch, 2013). Perkembangan kajian perkotaan menunjukkan bahwa citra kota tidak hanya dibentuk oleh elemen fisik, tetapi juga oleh nilai budaya, simbol sosial, dan identitas lokal yang memberi makna terhadap ruang kota (Ashworth & Kavaratzis, 2010; Relph, 1976).

Sense of Place, *Place Attachment*, dan *Place Identity*

Konsep *sense of place* menjelaskan karakter khas suatu tempat yang membedakannya dari tempat lain. Karakter tersebut terbentuk melalui kombinasi unsur fisik, aktivitas sosial, pengalaman, serta makna budaya yang berkembang dalam suatu lingkungan (Relph, 1976; Tuan, 1977). Suatu tempat tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki identitas dan makna bagi penggunanya.

Sementara itu, *place attachment* mengacu pada keterikatan emosional antara individu atau kelompok dengan suatu tempat. Keterikatan ini berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, dan hubungan historis yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu (Low & Altman, 1992). Semakin kuat keterikatan masyarakat

terhadap suatu tempat, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas dan karakter tempat tersebut (Lewicka, 2011).

Konsep *place identity* menjelaskan bagaimana karakter fisik, sosial, dan budaya suatu tempat menjadi bagian dari identitas individu maupun identitas kolektif masyarakat. Identitas tempat terbentuk ketika masyarakat mengasosiasikan nilai, simbol, dan pengalaman tertentu dengan ruang yang mereka huni (Proshansky et al., 2014). Dalam konteks Kota Gorontalo, identitas tersebut tidak hanya tercermin melalui elemen fisik kota, tetapi juga melalui simbol budaya, tradisi lokal, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketiga konsep tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan mengapa elemen-elemen budaya tertentu lebih dominan muncul dalam persepsi masyarakat sebagai pembentuk citra Kota Gorontalo. Melalui pendekatan *grounded theory*, konsep-konsep tersebut berfungsi sebagai *sensitizing concepts* yang membantu interpretasi temuan tanpa membatasi kemungkinan munculnya kategori baru dari data lapangan (Blumer, 1986; Charmaz, 2014).

Kearifan Lokal, Simbol Budaya, dan Arsitektur Tradisional

Dalam penelitian ini, kearifan lokal dipahami sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan praktik yang hidup serta diwariskan dalam masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun budaya (Sibarani, 2012). Simbol budaya dipahami sebagai representasi visual yang mengandung makna dan identitas budaya tertentu, seperti motif Karawo, ornamen tradisional, serta berbagai ekspresi visual khas Gorontalo yang berfungsi sebagai penanda identitas lokal (Laisa & Rosidi, 2023). Sementara itu, arsitektur tradisional merupakan manifestasi spasial dan fisik budaya yang tercermin melalui bentuk bangunan, elemen arsitektural, serta simbol-simbol konstruksi khas Gorontalo, seperti Pahangga, Bantayo Poboide, dan elemen tradisional lainnya yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan historis Masyarakat (Ernawati &

Ataufiq, 2017; Juniarti et al., 2023; Muhammad et al., 2023; Trumansyahjaya & Tatura, 2018). Ketiga unsur tersebut dipandang saling berinteraksi dalam membentuk citra kota melalui integrasi nilai budaya, ekspresi visual, dan identitas spasial yang dikenali oleh masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi masyarakat terhadap elemen-elemen pembentuk citra Kota Gorontalo yang berakar pada kearifan lokal dan budaya. Pendekatan *grounded theory* dipilih karena sesuai untuk menggali dan membangun teori yang berasal dari data empiris di lapangan, terutama ketika teori yang ada belum mampu menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan terstruktur, mencakup proses pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan teori substantif berdasarkan kategori dan hubungan antar konsep yang ditemukan di lapangan. Diagram alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

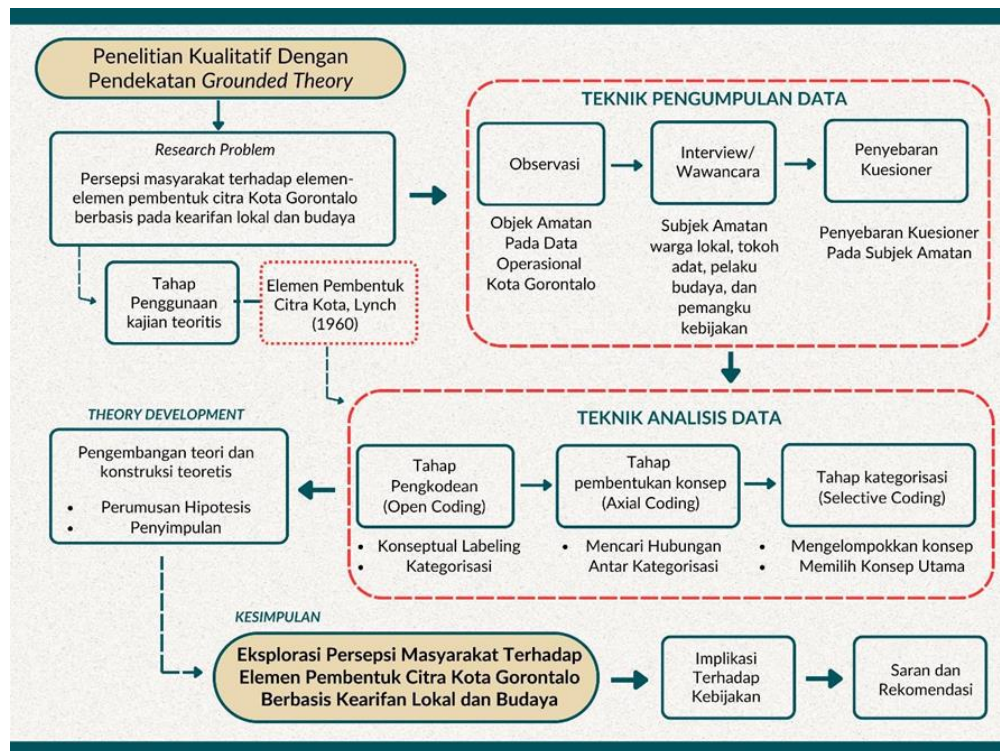
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *grounded theory* untuk menggali persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk citra Kota Gorontalo yang berakar pada kearifan lokal dan budaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengembangan kategori dan konsep langsung dari data empiris tanpa kerangka teori awal yang kaku. Proses penelitian dilakukan secara iteratif, mencakup pengumpulan data lapangan, analisis bertahap, dan pembentukan teori substantif.

Lokasi, Waktu, dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di Kota Gorontalo pada periode Mei–Desember 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *grounded theory*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kuesioner terbuka, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, dokumen perencanaan, dan arsip budaya yang relevan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* dan *snowball* sampling yang melibatkan masyarakat, tokoh adat,

pelaku budaya, dan pemangku kebijakan. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai theoretical saturation, yaitu ketika

tidak ditemukan lagi kategori atau informasi baru.



Gambar 1: Diagram alir (flow chart) penelitian
(Sumber: Penulis, 2026)

Data Operasional Penelitian

Fokus penelitian meliputi ruang publik kota, simbol visual kota, aktivitas budaya, dan landmark perkotaan sebagai elemen yang berpotensi membentuk citra Kota Gorontalo. Objek penelitian mencakup berbagai elemen fisik dan nonfisik yang merepresentasikan identitas budaya lokal, sedangkan subjek penelitian terdiri atas masyarakat dan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan terkait budaya dan perkembangan kota. Matriks Data Operasional Penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Fokus Amatan	Sub Fokus Amatan	Data Operasional Penelitian
1	Ruang Publik Kota	Ruang terbuka dan interaksi sosial warga	- Jalan Kota - Ruang Terbuka Publik - Fasilitas Sosial

2	Simbol Visual Kota	Identitas visual kota	- Ornamen khas daerah - Simbol kota
3	Aktivitas Budaya	Praktik budaya lokal	- Kegiatan budaya - Interaksi sosial
4	Landmark Perkotaan	Penanda ruang kota	- Bangunan ikonik - Ruang publik kota

(Sumber: Penulis, 2026)

Teknik Pengumpulan Data

Fokus penelitian meliputi ruang publik kota, simbol visual kota, aktivitas budaya, dan landmark perkotaan sebagai elemen yang berpotensi membentuk citra Kota Gorontalo. Objek penelitian mencakup berbagai elemen fisik dan nonfisik yang merepresentasikan identitas budaya lokal, sedangkan subjek penelitian terdiri atas masyarakat dan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan terkait budaya dan perkembangan kota.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan mengikuti tahapan *grounded theory*:

1. *Open Coding* – mengidentifikasi konsep awal dari transkrip dan narasi responden.
2. *Axial Coding* – menghubungkan kategori berdasarkan kondisi, konteks, strategi, dan konsekuensi.
3. *Selective Coding* – merumuskan kategori inti dan menyusun model konseptual “Triadik Citra Kota Gorontalo” (kesenian, kebudayaan, keislaman).
4. *Constant Comparative Method* digunakan selama proses untuk memastikan kejenuhan data (saturation) sebelum teori substantif disimpulkan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan empat fokus utama yang telah ditetapkan dalam variabel operasional, yaitu Ruang Publik Kota, Simbol Visual Kota, Aktivitas Budaya, dan Landmark Perkotaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta kuesioner yang disebarkan kepada responden.

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Responden berasal dari berbagai latar belakang sosial, demografis, dan tingkat keterlibatan budaya, sehingga mampu memberikan gambaran persepsi masyarakat Kota Gorontalo secara lebih representatif. Karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

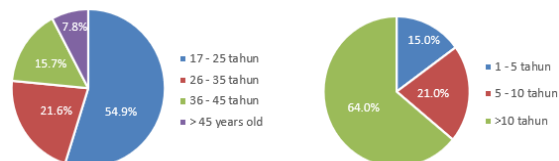
a. Usia Responden

Kelompok usia 17–25 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden terbesar, diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun. Dominasi responden usia produktif ini menunjukkan bahwa warga muda memiliki ketertarikan lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam isu budaya dan citra kota. Sementara itu, responden berusia di atas 36 tahun tetap memberikan kontribusi penting melalui pengalaman hidup yang lebih panjang dalam menyaksikan perubahan budaya dan perkembangan Kota Gorontalo.

b. Lama Tinggal di Kota Gorontalo

Sebagian besar responden telah tinggal di Kota Gorontalo selama lebih dari 10 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden

memiliki pengalaman yang cukup panjang untuk menilai perubahan citra kota, baik dari aspek ruang publik, aktivitas budaya, maupun simbol visual yang melekat pada identitas kota. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



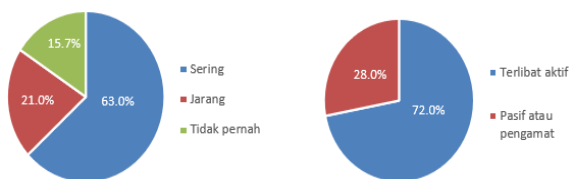
Gambar 2: Diagram usia responden (kiri) dan lama tinggal di Kota Gorontalo (kanan)
(Sumber: Penulis, 2026)

c. Frekuensi Pemanfaatan Ruang Publik

Sebagian besar responden mengaku sering mengunjungi ruang publik kota, seperti alun-alun, kawasan pusat kota, taman, dan ruang terbuka lainnya. Intensitas kunjungan yang tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman langsung dalam mengamati elemen-elemen visual dan sosial yang membentuk citra Kota Gorontalo.

d. Tingkat Keterlibatan terhadap Budaya Lokal

Responden memiliki tingkat keterlibatan yang bervariasi pada budaya Gorontalo. Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa sebagian responden aktif mengikuti kegiatan budaya seperti upacara adat, festival, dan komunitas seni lokal, sementara kelompok lainnya berperan sebagai pengamat atau pengguna budaya dalam konteks keseharian. Variasi tingkat keterlibatan ini memberikan sudut pandang yang luas untuk menganalisis bagaimana budaya lokal dipersepsikan dalam citra kota.



3: Diagram frekuensi pemanfaatan ruang publik (kiri) dan tingkat keterlibatan terhadap budaya lokal (kanan)
(Sumber: Penulis, 2026)

2. Persepsi Umum Terhadap Citra Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap citra Kota Gorontalo saat ini cenderung beragam, dengan mayoritas responden menilai bahwa identitas budaya kota belum sepenuhnya terepresentasikan dalam tampilan fisik dan tata ruang perkotaan. Berdasarkan analisis kuesioner, sekitar 52% responden

menyatakan citra kota “kurang mencerminkan budaya”, sedangkan 12% menilai sama sekali tidak mencerminkan budaya. Hanya 8% responden yang beranggapan bahwa citra kota sangat mencerminkan budaya lokal.

Distribusi ini menunjukkan dua hal penting:

- Dominasi persepsi negatif terkait keterwakilan budaya dalam citra kota.
- Kesenjangan antara identitas budaya ideal dan kondisi aktual pada ruang publik dan elemen visual kota.

Dalam wawancara, banyak informan menekankan peran nilai religius dan filosofi adat '*Adat bersendi Sara', 'Sara' bersendi Kitabullah'* yang menurut mereka tidak tampak kuat dalam tata ruang kota modern. Beberapa kutipan wawancara:

- "*Sekarang kota ini sudah seperti kota-kota lain, tidak ada bedanya kecuali kalau kita lihat Benteng Otanaha.*" (Informan, 45 tahun)
- "*Identitas kita seharusnya ada di setiap sudut kota, bukan hanya pada acara adat.*" (Informan, 38 tahun)

Rangkuman hasil kuesioner mengenai persepsi umum masyarakat terkait sejauh mana citra kota mencerminkan budaya lokal ditunjukkan oleh Tabel 2 .

Tabel 2: Persepsi Responden

Kategori Persepsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat mencerminkan budaya	8	8
Cukup mencerminkan budaya	28	28
Kurang mencerminkan budaya	52	52
Tidak mencerminkan budaya	12	12

(Sumber: Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat antara lain:

- Modernisasi yang dominan: Kehadiran bangunan modern seperti pusat perbelanjaan dan perumahan bergaya

minimalis menggeser ciri khas visual budaya.

- Minimnya integrasi ornamen lokal: Ornamen khas Gorontalo seperti motif Karawo atau simbol adat jarang digunakan dalam desain bangunan publik.
- Kurangnya narasi budaya dalam tata ruang kota: Ruang publik tidak dirancang untuk menampilkan identitas budaya secara konsisten.

3. Pengelompokan Kata Kunci (*Open Coding*)

Tahap *open coding* merupakan langkah awal dalam analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola kata, tema, dan konsep yang muncul dari jawaban terbuka para responden. Pada tahap ini, seluruh jawaban naratif dari 100 responden dibaca berulang, kemudian dikodekan dalam bentuk kata kunci (*keywords*). Kata kunci tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna untuk menghasilkan kategori awal yang kelak menjadi dasar *axial coding* dan *selective coding*.

Hasil *open coding* (tabel 3) menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi responden berpusat pada tiga domain besar, yakni kesenian, kebudayaan, dan keislaman yang selanjutnya berkembang menjadi kategori-kategori turunan terkait visual kota, bentuk arsitektur, identitas budaya, dan aktivitas sosial. Dari proses pengodean, muncul delapan kategori utama yang paling sering disebut oleh responden. Tabel berikut merangkum hasil *open coding* beserta contoh kata kunci dan frekuensi kemunculannya.

Tabel 3: Kategori Hasil *Open Coding* Elemen Pembentuk Citra Kota

No	Kategori Utama	Contoh Kata Kunci	Frekuensi Kemunculan
1	Motif Kesenian	Karawo, corak, ornamen, pola visual	68
2	Arsitektur Tradisional	Pahangga, rumah adat, bentuk atap, struktur tradisi	54

3	Simbol Keislaman	Gerbang masjid bambu (jalamba), kubah, ornamen islami, kaligrafi	61
4	Ruang Publik & Landmark	Alun-alun, taman kota, gapura, gerbang kawasan	47
5	Aktivitas Budaya	Festival, tradisi, pertunjukan seni, acara adat	35
6	Keaslian / Lokalitas	Unik, autentik, khas Gorontalo, tidak generik	29
7	Keterbacaan Makna	Edukasi, penjelasan makna, informasi budaya	21
8	Estetika & Konsistensi Visual	Harmonis, rapi, tidak seragam, perlu konsistensi	26

(Sumber: Penulis, 2026)

a. Dominasi Tiga Kluster Makna

Gambar 4 menunjukkan bahwa kategori yang paling dominan, motif kesenian, arsitektur tradisional, dan simbol keislaman secara jelas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap citra Kota Gorontalo sangat berpusat pada tiga identitas utama: kesenian (Karawo), kebudayaan (Pahangga), dan keislaman (Serambi Madinah).

b. Kebutuhan Konsistensi Visual

Kategori “estetika & konsistensi visual” menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya penyatuan bahasa visual kota. Persepsi ini menandai kebutuhan akan city design guideline berbasis identitas budaya.

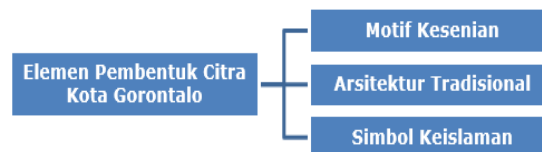
c. Pentingnya Aktivasi Budaya dan Keterbacaan Makna

Beberapa responden menyebut bahwa elemen budaya yang ada di kota belum cukup “bernyawa,” sehingga aktivitas budaya dan edukasi makna dianggap sebagai kebutuhan penting dalam memperkuat citra kota.

d. Ruang Publik sebagai Medium Identitas

Ruang publik dan landmark disebut sebagai lokasi paling strategis untuk menghadirkan identitas visual kota,

sehingga kategori ini menjadi penghubung penting antara elemen budaya dan pengalaman ruang sehari-hari.



Gambar 4: Dominasi 3 kluster utama (Sumber: Penulis, 2026)

4. Hubungan Antar Kategori (Axial Coding)

a. Relasi Kesenian terhadap Identitas Visual Kota

Analisis *axial coding* menunjukkan bahwa kesenian, khususnya motif Karawo, memiliki peran dominan dalam membentuk identitas visual Kota Gorontalo. Motif Karawo dianggap responden sebagai elemen yang paling mudah dikenali dan paling sering diasosiasikan dengan kota ini, baik pada produk budaya maupun pada elemen ruang kota. Namun, penerapannya masih belum merata dan cenderung bersifat sporadis.

Dalam konteks ini, motif Karawo muncul sebagai kondisi penyebab terciptanya persepsi visual mengenai kota, tetapi strategi penerapannya yang tidak konsisten mengurangi potensinya sebagai bahasa visual kota. Konsekuensinya, identitas visual hanya tampak pada titik-titik tertentu, bukan sebagai sistem estetika terpadu yang mencerminkan karakter budaya kota secara menyeluruh. Dengan demikian, kesenian berperan sebagai pendorong utama identitas visual, namun membutuhkan penguatan melalui konsistensi desain agar persepsi masyarakat terhadap citra kota semakin kuat.

b. Relasi Kebudayaan terhadap Identitas Struktural Kota

Dimensi kebudayaan, terutama bentuk arsitektur tradisional seperti Pahangga dan rumah adat, membentuk fondasi bagi identitas struktural Kota Gorontalo. Responden menilai bahwa bentuk-bentuk arsitektural ini tidak hanya menjadi simbol

budaya, tetapi juga berfungsi sebagai penanda kontinuitas sejarah dan memori kolektif. Meski demikian, temuan axial coding mengungkap bahwa adaptasi elemen budaya ke dalam bangunan modern masih terbatas.

Dalam konteks sebab-akibat, keberadaan rumah adat dan elemen Pahangga menyediakan landasan struktural bagi citra kota, namun kurangnya integrasi dalam arsitektur kontemporer melemahkan kesinambungan visual tersebut. Strategi pelestarian yang hanya berfokus pada bangunan heritage tanpa inovasi dalam desain modern menimbulkan konsekuensi bahwa elemen budaya tampak terisolasi. Oleh karena itu, kebudayaan berfungsi sebagai identitas struktural yang kuat, tetapi membutuhkan integrasi kreatif agar tetap relevan di tengah perkembangan arsitektur kota.

c. *Relasi Keislaman terhadap Identitas Nilai Kota*

Analisis *axial coding* juga menegaskan bahwa elemen keislaman merupakan komponen penting dalam pembentukan identitas nilai Kota Gorontalo, sejalan dengan julukan daerah ini sebagai “Serambi Madinah.” Simbol-simbol keislaman seperti gerbang masjid berbahan bambu, ornamen islami, serta bentuk-bentuk kubah menjadi representasi visual dan spiritual yang sering disebut oleh responden.

Nilai keislaman menjadi kondisi penyebab yang menjelaskan mengapa masyarakat memaknai kota ini sebagai ruang yang religius dan bernuansa moral. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa apabila elemen keislaman diterapkan tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan

estetika lokal, maka simbol tersebut dapat terlihat repetitif dan kehilangan makna. Strategi penerapan yang berhasil adalah ketika nilai keislaman dipadukan secara harmonis dengan motif Karawo dan bentuk arsitektur tradisi Gorontalo. Dengan demikian, keislaman membentuk identitas nilai kota dan memperkaya citra kota melalui narasi spiritual yang melekat pada kehidupan masyarakat (tabel 4).

d. *Relasi Interaktif Antar Dimensi*

- 1) Kesenian ↔ Kebudayaan
Motif Karawo dapat dipadukan dengan bentuk Pahangga, menghasilkan desain yang estetis sekaligus berbasis struktur tradisi. Harmoni keduanya menghasilkan narasi visual yang kaya.
- 2) Kebudayaan ↔ Keislaman
Nilai adat Gorontalo yang berpijak pada prinsip Adat Bersendi Sara’, Sara’ Bersendi Kitabullah membuat budaya dan keislaman tidak dapat dipisahkan. Sinergi kedua elemen memperkuat makna simbolik kota.
- 3) Kesenian ↔ Keislaman
Motif kesenian lokal dapat menjadi ornamen dalam elemen keislaman (misalnya motif Karawo pada gerbang masjid bambu), menciptakan ekspresi visual yang khas dan bermakna.
- 4) Tiga Dimensi dalam Ruang Kota
Ketika ketiga kategori hadir secara simultan – misalnya dalam ruang publik yang menampilkan motif Karawo (kesenian), bentuk Pahangga (kebudayaan), dan ornamen islami (keislaman) – maka tercipta citra kota yang kuat, autentik, dan mudah dikenali.

Tabel 4: Hubungan Antar Kategori

Dimensi	Kondisi Penyebab (Causal Condition)	Konteks (Context)	Strategi/Proses (Action/Interaction)	Konsekuensi
Kesenian → Identitas Visual Kota	Motif Karawo dikenal luas sebagai simbol budaya Gorontalo, tetapi penerapannya masih sporadis	Dominasi desain modern dan minimnya panduan visual berbasis budaya	Integrasi motif Karawo pada fasad bangunan, street furniture, signage, dan ruang publik	Terbentuk identitas visual kota yang khas dan mudah dikenali
Kebudayaan → Identitas Struktural Kota	Pahangga dan elemen rumah adat mulai jarang diterapkan	Perkembangan arsitektur modern yang kurang mengakomodasi unsur tradisional	Adaptasi bentuk dan prinsip arsitektur tradisional ke dalam desain kontemporer	Terjaga kontinuitas budaya dan <i>sense of place</i> kota

Dimensi	Kondisi Penyebab (Causal Condition)	Konteks (Context)	Strategi/Proses (Action/Interaction)	Konsekuensi
	dalam pembangunan baru			
Keislaman → Identitas Nilai Kota	Nilai Islam telah mengakar dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Gorontalo	Gorontalo dikenal sebagai “Serambi Madinah” dengan filosofi Adat Bersendi Sara’, Sara’ Bersendi Kitabullah	Penerapan simbol keislaman berbasis material dan estetika lokal	Menguatkan citra spiritual dan identitas moral kota
Interaksi Kesenian – Kebudayaan	Ornamen budaya dan bentuk arsitektur tradisional memiliki akar historis yang sama	Kebutuhan menghadirkan identitas kota yang tidak hanya dekoratif tetapi juga kontekstual	Harmonisasi motif Karawo dengan elemen arsitektur tradisional	Terbentuk identitas kota yang estetik, terstruktur, dan autentik
Interaksi Kebudayaan – Keislaman	Adat dan agama saling terintegrasi dalam sistem nilai masyarakat	Filosofi lokal menjadikan budaya dan agama sebagai satu kesatuan	Integrasi simbol budaya dan simbol religius dalam ruang kota	Memperkuat makna simbolik dan legitimasi identitas kota
Integrasi Triadik	Ketiga elemen (kesenian, kebudayaan, keislaman) hadir sebagai identitas kolektif masyarakat	Tantangan modernisasi dan homogenisasi visual perkotaan	Sinkronisasi desain, aktivasi ruang publik, dan edukasi budaya	Terbentuk citra Kota Gorontalo yang kuat, autentik, dan berkelanjutan

(Sumber: Penulis, 2026)

5. Model Temuan Triadik Citra Kota Gorontalo (Selective Coding)

Dari proses selective coding dirumuskan model konseptual final: Triadik Citra Kota Gorontalo yang terdiri dari Kesenian (visual motif), Kebudayaan (bentuk/arsitektur tradisional), dan Keislaman (nilai & simbol religius). Model ini menjelaskan bahwa citra kota yang kuat terbentuk ketika ketiga pilar hadir secara simultan, konsisten, dan kontekstual.

Komponen model:

- Kesenian → Identitas visual (motif Karawo sebagai tanda cepat dikenali).
- Kebudayaan → Identitas struktural (Pahangga, rumah adat memberi kerangka fisik).
- Keislaman → Identitas nilai (simbol dan praktik religius memberikan narasi moral).

Mekanisme penguatan:

- Sinkronisasi desain: motif Karawo digunakan pada arsitektur Pahangga dan pada ornamen religius sehingga terbentuk bahasa visual tunggal.
- Aktivasi ruang: ruang publik dan landmark difungsikan untuk aktivitas budaya/keagamaan sehari-hari (bukan hanya festival), sehingga budaya tampak dalam keseharian.

- Edukasi publik: informasi interpretatif (plakat, peta budaya, signage) menjelaskan makna motif & bentuk agar keterbacaan budaya meningkat.

Konteks Teori dan Praktik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menilai keberadaan elemen budaya dalam ruang kota, tetapi juga menuntut konsistensi penerapan, keterbacaan makna, dan integrasi yang berkelanjutan dalam desain perkotaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa citra kota berbasis budaya tidak cukup dibangun melalui simbol visual semata, melainkan harus diwujudkan melalui representasi yang kontekstual dan mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kesenian (Karawo) sebagai Identitas Visual Kota

Motif Karawo berfungsi sebagai penanda visual yang paling mudah dikenali masyarakat dan menjadi representasi estetika khas Gorontalo. Penerapan motif Karawo pada fasad Pasar Sentral Gorontalo menunjukkan upaya integrasi budaya lokal ke dalam bangunan publik modern. Kehadiran motif tersebut tidak hanya memperkaya nilai estetika bangunan, tetapi juga memperkuat keterbacaan identitas

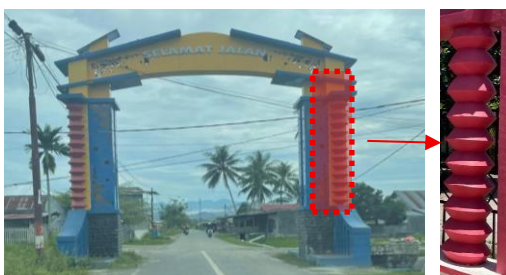
lokal dalam ruang kota. Namun demikian, apabila penerapannya hanya bersifat dekoratif dan tidak dilakukan secara konsisten pada elemen-elemen kota lainnya, maka kontribusinya terhadap pembentukan citra kota akan menjadi terbatas. Hal ini dapat dilihat penerapannya pada Gambar 5 yakni penggunaan motif karawo sebagai ornamen fasad pasar sentral Gorontalo.



Gambar 5: Motif Kawaro pada Fasad Pasar Sentral Gorontalo
(Sumber: Penulis, 2026)

Kebudayaan (Pahangga) sebagai Identitas Struktural Kota

Pahangga merupakan salah satu elemen arsitektur tradisional Gorontalo yang memiliki nilai simbolik dan historis yang kuat. Penerapan bentuk Pahangga pada gerbang batas wilayah di Kota Gorontalo (Gambar6) menunjukkan bagaimana unsur arsitektur tradisional dapat diadaptasi ke dalam fasilitas publik kontemporer.



Gambar 6: Penerapan Ornamen Pahangga pada Gerbang Batas Kota Gorontalo
(Sumber: Penulis, 2026)

Adaptasi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya dan penguatan sense of place. Keberadaan bentuk-bentuk arsitektur tradisional dalam ruang kota membantu menciptakan kontinuitas antara warisan budaya masa lalu dan perkembangan kota masa kini.

Keislaman sebagai Identitas Nilai Kota

Sebagai kota yang dikenal dengan julukan Serambi Madinah, identitas keislaman menjadi bagian penting dalam pembentukan citra Kota Gorontalo. Bentuk atap kubah pada bangunan Hotel Grand Q menunjukkan bagaimana simbol-simbol keislaman telah diadaptasi ke dalam arsitektur bangunan modern (Gambar7). Penggunaan elemen kubah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi visual religius, tetapi juga memperkuat narasi kolektif masyarakat mengenai karakter kota yang religius. Ketika simbol-simbol keislaman dipadukan secara harmonis dengan unsur budaya lokal, maka terbentuk identitas moral dan spiritual yang memperkaya citra Kota Gorontalo.



Gambar 7. Bentuk Atap Kubah pada Hotel Bintang 4 di Kota Gorontalo (Grand Q Hotel)
(Sumber: Penulis, 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Kota Gorontalo dibentuk oleh tiga klaster utama kearifan lokal, yaitu Motif Kesenian, Arsitektur Tradisional, dan Simbol Keislaman. Ketiga klaster ini berkontribusi secara simultan terhadap konstruksi identitas visual dan makna kultural kota.

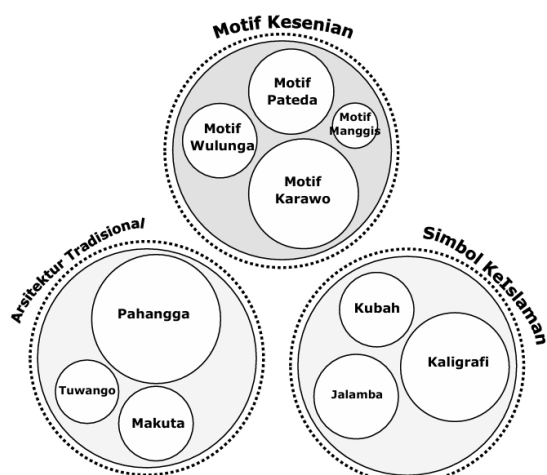
Pada klaster Motif Kesenian, Motif Karawo muncul sebagai elemen paling dominan, diikuti oleh Motif Pateda, Wulunga, dan Manggis. Keempatnya berfungsi sebagai representasi estetika yang konsisten dan menjadi penanda utama identitas budaya Gorontalo.

Klaster Arsitektur Tradisional memperlihatkan peran signifikan Pahangga sebagai elemen yang paling dikenal masyarakat, sedangkan Makuta dan Tuwango berperan sebagai penguat nilai visual dan simbolik. Klaster ini menegaskan kontribusi arsitektur tradisional dalam

membangun sense of place serta kontinuitas historis kota.

Sementara itu, klaster Simbol Keislaman menampilkan kaligrafi sebagai elemen dominan, dengan kubah dan jalamba sebagai pendukung yang mencerminkan kuatnya tradisi Islam dalam struktur ruang dan ekspresi visual kota.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa citra Kota Gorontalo terbentuk melalui integrasi elemen estetika, arsitektural, dan spiritual yang berakar pada kearifan lokal (Gambar 8). Kombinasi ketiga klaster tersebut membentuk model hipotetis citra kota yang bercirikan identitas budaya, nilai historis, dan karakter religius masyarakat Gorontalo.



Gambar 8: Hipotesis Model Elemen Pembentuk Citra Kota Gorontalo Berbasis Kearifan Lokal dan Budaya
(Sumber: Penulis, 2026)

Temuan ini memperluas konsep citra kota yang dikemukakan oleh (Lynch, 2013) yang menekankan elemen fisik seperti landmark, district, dan node sebagai pembentuk imageability kota. Dalam konteks Kota Gorontalo, citra kota tidak hanya dibentuk oleh elemen fisik, tetapi juga oleh nilai budaya dan simbolik yang melekat pada kesenian, arsitektur tradisional, dan keislaman. Hasil ini sejalan dengan konsep *place identity* yang menyatakan bahwa identitas suatu tempat terbentuk melalui interaksi antara karakter fisik, budaya, dan makna sosial yang dipersepsikan masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Fitriani & Hatta (2024) yang

menunjukkan bahwa identitas Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah tidak hanya direpresentasikan melalui simbol keagamaan, tetapi juga melalui ekspresi budaya lokal yang hidup dalam ruang kota.

Penutup Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra Kota Gorontalo dibentuk oleh tiga klaster utama kearifan lokal, yaitu Motif Kesenian, Arsitektur Tradisional, dan Simbol Keislaman. Ketiga klaster tersebut berperan secara simultan dalam membentuk identitas visual, struktural, dan nilai kota, sehingga menjadi dasar konseptual dalam memahami citra kota dari perspektif masyarakat.

Pertama, Motif Kesenian, khususnya Motif Karawo, muncul sebagai elemen yang paling dominan dalam persepsi masyarakat. Motif ini dipandang sebagai representasi visual kota yang paling mudah dikenali dan memiliki potensi besar sebagai bahasa estetika perkotaan. Motif Pateda, Wulunga, dan Manggis berperan sebagai penguat karakter visual dan simbolik, meskipun penerapannya dalam ruang kota masih terbatas dan belum konsisten.

Kedua, Arsitektur Tradisional, terutama elemen Pahangga, dipahami sebagai identitas struktural yang melekat pada sejarah dan memori kolektif masyarakat. Sementara itu, Makuta dan Tuwango memperkaya nilai simbolik dan estetika arsitektural. Namun, integrasi elemen arsitektur tradisional dalam desain bangunan dan ruang publik modern dinilai belum optimal sehingga kesinambungan budaya belum terbentuk secara menyeluruh.

Ketiga, Simbol Keislaman berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas nilai Kota Gorontalo, sejalan dengan karakter kota yang religius. Kaligrafi, kubah, dan jalamba menjadi penanda visual yang kuat dalam menegaskan nilai spiritual masyarakat, meskipun masih diperlukan

harmonisasi agar tidak berdiri terpisah dari elemen kesenian dan budaya lokal lainnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa citra Kota Gorontalo belum sepenuhnya merepresentasikan identitas budaya lokal secara konsisten. Masyarakat menilai masih terdapat kesenjangan antara identitas budaya ideal dan representasi aktual dalam ruang kota.

Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif melalui konsistensi desain, aktivasi ruang publik berbasis budaya, dan edukasi makna agar ketiga klaster dapat menghadirkan citra kota yang lebih autentik, kontekstual, dan berkelanjutan. Model Triadik Citra Kota yang dihasilkan penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan strategi perencanaan kota yang berorientasi pada penguatan identitas budaya Gorontalo di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan melalui Hibah Penelitian RAKPT Skema RAPN Pendanaan PNPB/BLU Universitas Negeri Gorontalo Tahun Anggaran 2025 dengan Nomor Kontrak 564/UN47.D1/PT.01.03/2025 serta Surat Keputusan Pelaksana Penelitian Nomor 981/UN47/HK.02/2025 tertanggal 27 Mei 2025. Dukungan ini memungkinkan penelitian dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh responden, informan, dan pihak yang membantu dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amin, B. (2012). Islam, budaya dan lokalitas Gorontalo. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, VII, 7, 1–16.

Ashworth, G., & Kavaratzis, M. (2010). *Towards effective place brand management: Branding European*

cities and regions. Edward Elgar Publishing.

Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory*. sage.

Ernawati, H., & Ataufiq, M. M. (2017). Penerapan Tradisi “Payango” pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 33–40.

Fitriani, D., & HATTA, A. (2024). Analisis Persepsi dan Kultur Masyarakat Terhadap Citra Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah. *COMPACT: SPATIAL DEVELOPMENT JOURNAL Upeḍumeru: Institut Teknologi Kalimantan*, 3(3), 16–24.

Juniarti, G., Sulistijowati, R., Thomas, A. W., & Rosidi, M. I. (2023). Exploring Perspective of Local Tourists About City Branding: Study on Gorontalo As Serambi Madinah and Manokwari As Kota Injil. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 29–42.

Laisa, S. L. M., & Rosidi, M. I. (2023). Karawo: Simbol Identitas Budaya Gorontalo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12001–12012.

Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230.

Low, S. M., & Altman, I. (1992). Place attachment: A conceptual inquiry. In *Place attachment* (pp. 1–12). Springer.

Lynch, K. (2013). “The Image of the Environment” and “The City Image and Its Elements”: From The Image of the City (1960). In *The urban design reader* (pp. 125–138). Routledge.

Muhammad, A., Baruadi, M. K., Fatsah, H., & Djou, D. N. (2023). Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 355–372.

Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (2014). Place-identity: Physical world socialization of the self (1983). In *The people, place, and space reader* (pp. 77–81). Routledge.

- Relph, E. (1976). *Place and placelessness* (Vol. 67). Pion London.
- Rumambie, W. P., & Subarna, A. D. (2020). Karawo Ornamental Variety Based on Gorontalo Cultural Phenomenon. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 3, 615–625.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Trumansyahjaya, T., & Tatura, L. S. (2018). Studi Proses Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap Kebudayaan Gorontalo. *Tesa Arsitektur*, 16(2), 84–93.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. U of Minnesota Press.
- Udilawaty, S. (2018). Custom House Visual Study of Gorontalo City. *International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018)*, 522–525.
- Une, D. (2021). Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 259–266.